



## ***HASEI DOUSHI* (派生動詞) SEBAGAI BAHASA SLANG BERPREFIKS *ONI* (鬼~) DALAM MEDIA SOSIAL X**

Nani Sunarni  
Universitas Padjadjaran  
[nani.sunarni@unpad.ac.id](mailto:nani.sunarni@unpad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada bahasa slang berupa *hasei doushi* (派生動詞) atau verba turunan berprefiks *oni~* (鬼~) sebagai salah satu adanya variasi bahasa. Sumber data yang digunakan yaitu berupa media sosial X. Data berupa verba turunan berprefiks *oni~* yang dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan morfosemantik. Dari hasil analisis data teridentifikasi bahwa dalam bahasa baku kata *oni* (鬼) sebagai kata tunggal yang memiliki makna leksikal mengacu pada makhluk legendaris dengan penampilan menakutkan, kulit berwarna merah, biru, atau kuning, dan bertanduk. Namun, seiring dengan adanya pergeseran makna penggunaannya dalam bahasa slang di media sosial X, maka leksikon *oni* mengalami perubahan fungsi yaitu sebagai prefiks dalam kata turunan berstruktur *oni+verba* yang berfungsi untuk menggambarkan seseorang yang sangat kuat, tangguh, atau luar biasa dalam suatu hal tertentu.

Kata kunci : *haseigo*, media sosial, *oni*, prefiks, slang

### **PENDAHULUAN**

Sebagai salah satu sub bidang ilmu linguistik morfologi merupakan ilmu yang mempelajari pembentukan kata. Objek kajian morfologi yaitu satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam morfologi tersebut (Chaer, 2008). Aarts (2014 dalam Anhar dkk., 2024: 3821) juga menjelaskan bahwa morfologi mencakup infleksi dan pembentukan kata, derivasi, komposisi, serta konversi. Sejalan dengan pendapat tersebut Tanaka (1982:105) menyebutkan bahwa morfologi atau dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* merupakan ilmu yang mempelajari proses pembentukan kata atau yang disebut *gokousei* (語構成). Nomoto (1984: 9) menyebutkan bahwa menurut unsur pembentuknya kata dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu kata tunggal atau *tanjungo* (單純語) atau disebut pula *ichijigo* (一次語) dan kata gabung yang dalam bahasa Jepang disebut *gouseigo* (合成語) atau *tajigo* (多次語). *Gouseigo* terbentuk melalui komposisi atau pemajemukan yang dalam bahasa Jepang disebut *fukugougo*, *tatamigo* atau *juufukuhou*, dan *haseigo* atau *haseihou* atau *setsujihou* (接辞法). *Haseigo* dapat terbentuk melalui proses afiksasi atau *settoujikei* (接頭辞系) dan sufiksasi atau *setsubijikei* (接尾辞系).

Seiring dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya, bahasa pun berkembang sesuai dengan perkembangan tersebut. Salah satu terwujudnya perkembangan tersebut disebabkan karena adanya pergeseran atau perubahan makna. Pergeseran makna adalah gejala



perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesia (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna (Parera, 2002:107). Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan makna rujukan atau penyempitan rujukan. Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Dalam perubahan makna konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula.

Berbicara tentang bahasa tidak hanya mencakup bentuk dan makna saja, namun bersinggungan pula dengan pengguna atau masyarakat bahasa tersebut. Bahasa ada karena ada penggunaannya. Pengguna bahasa tersebut disebut masyarakat bahasa. Halliday (dalam Kushartanti dkk (2000:54) menyebut masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama. Berdasarkan pernyataan tersebut tidak dapat disangkal lagi bahwa bahasa itu bervariasi. Setiap bahasa memiliki lebih dari satu variasi, khususnya dalam bahasa verbal yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku atau nonbaku. Bahasa baku dalam bahasa Jepang dianggap sebagai bahasa standar atau *hyoujungo* (標準語). Salah satu ciri bahasa baku yaitu berupa kaidah dan aturan yang tetap (Moeliono dan Dardjowidjojo, ed., 1988:14, Cahyono, 1994:386). Sebaliknya bahasa yang tidak baku bersifat kreatif, unik, hanya digunakan di lingkungan atau komunitas tertentu, dan cepat berubah. Salah satu bahasa yang tidak baku adalah bahasa slang dalam bahasa Jepang disebut *surangu* (スラング). Bahasa slang sering digunakan saat berbicara tentang bahasa yang terkait dengan budaya anak muda atau bahasa internet. Bahasa slang ini selain beragam informal secara fungsional pun memiliki fungsi ekspresif. Dengan kata lain semakin informal maka bahasa tersebut semakin berfungsi secara ekspresif (Cahyono, 2004:399).

Bahasa slang seringkali bertujuan untuk menciptakan identitas kelompok atau memberikan nuansa santai, kasual, atau ekspresif waktu berkomunikasi. Bahasa slang sebagai bahasa nonformal bersifat kontekstual, kreatif, unik, cepat berubah, digunakan untuk identitas kelompok. Keberadaan bahasa slang menunjukkan bagaimana bahasa terus berkembang dan beradaptasi. Bahasa slang mencerminkan dinamika budaya dan kehidupan sosial kelompok tertentu. Bahasa slang memungkinkan pembicara mengekspresikan emosi atau ide dengan cara yang lebih hidup dan menarik. Bahasa ini pada umumnya merupakan pergeseran atau perubahan dari bahasa induknya sebagai bahasa baku. Sanada (1992: 91) menyebutkan pergeseran atau perubahan (*gengohenka* - 言語変化) dapat terjadi akibat pergeseran atau perubahan sistem dan struktur dalam bahasa itu sendiri atau dalam bahasa Jepang disebut *naitekihenka* (内的変化 - *internal change*) dan pergeseran atau perubahan sistem dan struktur karena adanya pengaruh dari luar atau disebut *gaitekihenka* (外的変化 - *external change*). Salah satu terjadi pergeseran sistem dan struktur dalam bahasa itu sendiri atau *naitekihenka* (内的変化 - *internal change*) dalam bahasa Jepang yaitu struktur dan makna kata *oni* (鬼) dalam media sosial X yang menjadi pokok bahasan kajian ini. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pergeseran bentuk dan makna kata *oni* (鬼) sebagai kata tunggal menjadi prefiks dalam bahasa turunan sebagai bahasa slang pada media sosial X.



## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam analisis kajian ini. Sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu sosial media X. Langkah-langkah penelitian dilakukan mulai dari penyimakan sumber data. Hasil penyimakan ditemukan lima belas kalimat yang di dalamnya terdapat kata turunan berprefiks *oni*~. Agar penelitian ini terfokus dari lima belas kalimat di atas, direduksi berdasarkan struktur yaitu kata turunan berprefiks *oni*+ verba. Selanjutnya dilakukan analisis struktur yaitu identifikasi unsur-unsur pembentuk kata turunan dan dilanjutkan ke analisis pergeseran makna. Analisis pergeseran makna dalam kajian ini yaitu pergeseran makna denotatif menjadi makna konotatif dalam bahasa slang. Makna konotatif dari kata *oni* tersebut berubah bentuk menjadi prefiks dalam kata turunan yang membentuk kata baru dengan makna yang lebih spesifik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pergeseran bentuk dan makna kata *oni* (鬼) sebagai kata tunggal menjadi prefiks dalam bahasa turunan sebagai bahasa slang pada media sosial X.

#### Kata *oni* (鬼) sebagai kata tunggal

Sebelum mendeskripsikan struktur dan makna *oni* sebagai prefiks dalam kata turunan atau *haseigo* (派生語), terlebih dahulu dijabarkan bentuk dan makna denotatif atau dalam bahasa Jepang disebut *gaineteki imi* (概念的意味) dan konsep “*oni*” dalam budaya masyarakat Jepang.

Karakter kanji *oni* (鬼) merupakan aksara piktograf kuno yang dalam bahasa Jepang disebut *shoukei moji* (象形文字). Komposisi elemen kanji *oni* (鬼) terdiri atas kombinasi elemen *hito* (人 ‘manusia’) dan “kepala *oni*”. Bentuk ini dianggap sebagai ekspresi dari penampilan manusia setelah kematian atau keberadaan roh atau *tamashii* (魂). Kanji *tamashii* (魂) ‘roh’ terdiri atas kombinasi kanji *oni* (鬼) dan kanji ‘awan’ (云), yang diinterpretasikan sebagai gambaran jiwa yang melayang seperti awan.

Secara fisik *oni* digambarkan bentuk manusia dengan kepala besar, bertanduk, dan bertaring. Dalam masyarakat Jepang, kanji (鬼) berkembang dalam bentuk dan maknanya dengan dipengaruhi oleh pandangan hidup, kematian, dan agama pada zaman kuno. Konsep ini diperkenalkan ke Jepang yang pada awalnya *oni* (鬼) dipahami sebagai entitas yang tidak terlihat. Namun, karena rasa takut dan hormat terhadap kematian, kanji *oni* (鬼) secara bertahap berkembang menjadi gambaran sebagai makhluk menakutkan yang dapat membahayakan manusia.

Dengan masuknya Buddhisme, konsep tentang “*oni* neraka” atau “*gaki*” (roh lapar) ditambahkan, dan *oni* (鬼) mulai digambarkan sebagai makhluk bertanduk dan bertaring yang menakutkan. Sehingga, makhluk *oni* (鬼) merupakan makhluk mistis tradisional Jepang atau entitas mitologi. Makhluk supernatural ini sering muncul dalam cerita rakyat dan mitologi



Jepang. Disamping secara tradisional, *oni* ditakuti sebagai makhluk yang melakukan perbuatan jahat, namun terdapat pula "*oni* baik" yang berperan sebagai pelindung bahkan *oni* pun memiliki makna kiasan seperti dalam ungkapan *oni no youni hageshii sensei* (鬼のように厳しい先生). Secara harafiah ungkapan ini bermakna "guru yang sekeras seperti *oni*".

Maksud ungkapan ini yaitu merujuk pada seseorang guru yang sangat tegas dan disiplin. Selain itu, kata *oni* pun digunakan pula untuk memuji seseorang dengan kemampuan luar biasa seperti dalam ungkapan *onisai* (鬼才) yang bermakna orang dengan bakat luar biasa'. Disamping itu, terdapat pula ungkapan *oni ni naru* (鬼になる) untuk menggambarkan emosi atau sifat yang mengacu pada sikap dingin atau tindakan yang dilakukan dengan penuh ketegasan. Selain itu masih ada pula ungkapan *oni wa soto, fuku wa uchi* (鬼は外、福は内) 'usir oni, panggil keberuntungan'. Berdasarkan uraian di atas, dalam budaya Jepang, *oni* tidak hanya digambarkan sebagai makhluk yang menakutkan, tetapi juga sebagai entitas yang kompleks dan memiliki banyak aspek.

## **B. Pergeseran bentuk dan makna kata *oni* (鬼) menjadi prefiks *oni~* dalam bahasa turunan (*haseigo*) sebagai bahasa slang.**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kata "*oni*" memiliki makna denotatif atau *gainenteki imi* (概念的意味) dan makna budaya yang melekat pada masyarakat Jepang. Kata *oni* sebagai nomina tunggal atau *meishi* (名詞) mengalami pergeseran makna. Chaer dan Agustina (2004: 134) menyebutkan bahwa pergeseran makna dapat terjadi melalui gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosian.

Konotasi adalah makna tambahan atau asosiasi emosional yang melekat pada sebuah kata, di luar makna denotatifnya (makna literal atau kamus). Konotasi sering dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya, atau konteks sosial, sehingga maknanya dapat bervariasi di antara orang-orang atau kelompok masyarakat. Konotasi dapat bersifat positif, negatif, atau netral, tergantung pada bagaimana kata itu dipahami dalam konteks tertentu. Kata *oni* dalam masyarakat Jepang memiliki konotasi positif seperti *oni* memiliki konotasi tegas, kuat, pengayom sebaliknya kata *oni* pun memiliki konotasi negatif seperti menakutkan. Seiring dengan perkembangan sosial budaya, konotasi ini pun berpengaruh pada penggunaan bahasa terutama bahasa slang. Dalam sosial media X ditemukan penggunaan kata-kata turunan atau *haseigo* (派生語) berprefiks *oni~*.

(1) みんながスタバで鬼勉強してるなか、私は糖質制限卒業してます。

*Min'na ga sutaba de onibenkyō shi teru naka, watashi wa tōshitsu seigen sotsugyō shitemasu.*

'Di saat semua orang sibuk belajar dengan semangat di Starbucks, saya justru sedang



merayakan lulus dari diet rendah karbohidrat.’

- (2) やっぱ伸びないし、粉が落ちすぎだし、鬼食べづらかったけどポテトレーラ旨し

*Yappa nobinai shi, kona ga ochisugi da shi, **oni tabe**zurakatta kedo, potetorēra umashi.*

‘Memang tidak memanjang selain itu bubuknya terlalu banyak jatuh, dan makannya susah banget, tapi potato tornado-nya enak banget!’

- (3) こんばんは結局1日仕事でした。写真撮るところじゃなかった鬼疲です。

*Konbanwa. Kekkyoku 1-nichi shigoto deshita. Shashin toru dokoro janakatta **onitsuka** desu.*

‘Selamat malam.Saya akhirnya bekerja sepanjang hari. Saya tidak punya waktu untuk mengambil foto. Saya sangat lelah.’

- (4) 2023年マイナスな事が多かったから、年明けた瞬間に宝くじ当たって好きな人と付き合えてスタインウェイ空から降って来ないかな  
今日から1週間くらい鬼働くので頑張るぞ  
年越す瞬間も工作中っていうのは初めて

*2023-Nen mainasuna koto ga ōkattakara, toshiaketa shunkan ni takarakuji atatte sukinahito to tsukiaete sutain'u~ei sora kara futte konai ka na  
Kyō kara isshuukan kurai **onihataraku** node ganbaru zo  
toshikosu shunkan mo shigoto-chuutte iu no wa hajimete*

‘Aku akan bekerja keras selama seminggu mulai hari ini, jadi aku akan melakukan yang terbaik. Ini pertama kalinya saya masih bekerja setelah Tahun Baru berlalu.’

Secara struktur kata *onibenkyou* (鬼勉強), *onitabe*, *onihataraku*, dalam (1), (2), (3) terdiri atas dua morfem yaitu morfem {*oni~*} dan secara berurutan melekat pada morfem berupa verba {*~benkyou (shi teru)*}, {*~tabe~*}, dan {*~hataraku*}. Ketiga verba tersebut merupakan verba yang menyatakan kegiatan atau *ugoki* (動き). Verba *~tabe* berasal dari kata *taberu* yang mengalami penghilangan silabel *~ru*. Sedangkan kata *onitsuka* dalam (4) morfem {*~oni*} melekat pada morfem *~* {*tsuka~*} yang berasal dari kata *tsukareru* ‘lelah’ yang mengalami penghilangan dua silabel di akhir yaitu *~reru* sebagai verba keadaan atau *joutai* (状態動詞).



Morfem {*oni*~} dalam (1), (2), (3), dan (4) di atas berubah fungsi dari morfem bebas atau *jiyuu keitaisou* (自由形態素) menjadi morfem terikat atau *kousoku keitaiso* (拘束形態素) sebagai prefiks dari keempat kata turunan atau *hasei doushi* (派生動詞) di atas.

Secara makna morfem {*oni*} memiliki makna leksikal yaitu makhluk supernatural besar dan bertanduk juga sering digambarkan sebagai makhluk berpenampilan menakutkan, namun dalam (1), (2), (3), dan (4) mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna ini disebabkan karena pengonotasian. Parera (2004:107) menjelaskan bahwa pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Makna konotasi atau *naihouteki imi* (内包的意味) yang melekat pada makhluk yang disebut *oni* didasarkan pada pandangan masyarakat Jepang yang menyatakan bahwa makhluk tersebut selain memiliki karakter jelek, juga memiliki karakter baik. Jangkauan makna atau medan makna (Pateda, 2010:255) dari karakter jelek kata *oni* adalah menakutkan, bertanduk, besar, berwarna merah, jahat. Sedangkan jangkauan makna atau medan makna (Pateda, 2010:255) dari karakter baiknya yaitu tegas, berbakat luar biasa, pelindung, hebat. Dengan bergesernya makna kata *oni* yang muncul di awal dalam verba turunan menyebabkan pergeseran makna dari makna denotatif menjadi makna asosiatif baik positif, negatif, maupun netral. Dan fungsi kata *oni* tersebut berubah dari makna leksikal ke makna gramatikal yaitu sebagai prefiks dalam verba turunan, seperti dideskripsikan di bawah ini.

### 1. *Onibenkyou* (*shiteru*) - 鬼勉強 (してる)

Verba turunan *onibenkyou* (鬼勉強) dalam (1) terdiri atas dua morfem yaitu morfem {*oni*~} sebagai prefiks dan {*benkyou*}. Prefiks memberikan makna kepada yang dilekatinya. Sehingga prefiks *oni*~ bermakna belajar dengan sangat intens dan penuh semangat atau *belajar dengan sepenuh hati*. Morfem {*oni*~} melambangkan kekuatan ekstrem atau semangat besar terhadap sesuatu yaitu kegiatan belajar (*benkyou*). Frasa “penuh semangat” termasuk pada emosi semangat. Emosi semangat yaitu bentuk perasaan atau gairah positif yang muncul ketika seseorang merasa terdorong untuk melakukan sesuatu dengan penuh antusiasme, energi, dan keyakinan. Emosi ini sering kali menjadi pendorong utama dalam mencapai tujuan atau menghadapi tantangan. Emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif (perasaan-perasaan tertentu [gembira, terkejut dll.] yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu) baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang meluas atau mendalam (Sarlito dalam Yusuf, 2004:115). Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (*energizer*), pembawa informasi (*messenger*), pembawa pesan, dan sumber informasi (Coleman dan Hammem, 1974).

Kata turunan *onibenkyou* (*shiteru*) sebagai bahasa slang dalam bahasa baku dapat dipadankan dengan frasa *isshoukenmei benkyou suru* (一生懸命勉強する). Selain itu, kata tersebut di atas secara makna bersinonim dengan kata *moubenkyou* 「猛勉強」 ‘belajar dengan sangat giat’ atau sepadan dengan ungkapan *shi ni monoguruide benkyou suru* (死に物狂いで勉強する) ‘belajar mati-matian. Dari segi penggunaan *onibenkyou* (鬼勉強) sering digunakan



sebagai ungkapan santai atau tidak formal untuk menggambarkan usaha besar dan semangat belajar yang luar biasa.

## 2. *Onitabezurai* (鬼食べづらい)

Kata turunan *onitabezurai* (鬼食べづらい) secara struktur merupakan kata turunan *berkonfiks* atau *haseigo* yang mengalami proses *settoujikei* atau prefiks (*oni~*) dan *setsubijikei* atau sufiks (*~zurai*) ‘sulit’. Morfem { *oni~* } yang memiliki makna gramatikal atau *bunpouteki imi* (文法的意味) sesuatu yang sangat sulit untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan oleh verba yaitu taberu ‘makan’, berfungsi memberikan makna terhadap kata turunan *tabezurai* (食べづらい) ‘sulit dimakan’. Jadi, prefiks *oni* (鬼) dalam (2) *tabezurai* (鬼食べづらい) dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan ungkapan *sangat sulit untuk dimakan*.

## 3. *Onihataraku* (鬼はたらく)

Prefiks *oni~* pada kata turunan *onihataraku* (鬼はたらく) dalam kalimat (3) bermakna bekerja dengan sangat giat atau sepenuh hati. Menggambarkan seseorang yang bekerja dengan sangat keras dan penuh dedikasi.

## 4. *Onitsuka* (鬼疲) ‘sangat lelah’

*Onitsuka* (鬼疲) merupakan gabungan antara morfem { *oni~* } dan morfem { *tsuka~* } yang berasal dari verba *tsukareru* ‘lelah’. Morfem { *oni~* } yang berfungsi sebagai prefiks bermakna “iblis” atau “setan” bergeser meluas digunakan untuk mengekspresikan emosi marah dan *tsukareru* (疲れる) yang bermakna lelah digunakan untuk menggambarkan rasa lelah yang sangat parah atau kondisi yang sangat berat. Atau ungkapan yang menyatakan “perasaan lelah yang amat sangat”. Kata ini digunakan untuk menggambarkan situasi yang sangat kelelahan atau situasi di mana seseorang merasakan kelelahan yang ekstrem seperti iblis.

Morfem { *oni~* } sebagai prefiks dalam bahasa slang selain dapat melekat dengan verba juga dapat melekat dengan adjektiva seperti berikut.

- (5) 香水収集が止まらない私が まじでいい匂いって言ってもらえる率の 鬼高い 香水を選びました。

*Kōsui shūshū ga tomaranai watashi ga majide ī nioi tte itte moraeru ritsu no oni takai kōsui o erabimashita.*

‘Saya tidak pernah berhenti mengoleksi parfum. Saya memilih parfum yang memiliki tingkat yang **sangat tinggi** di mana banyak orang yang mengatakan bahwa saya sangat wangi.’



(6) いわしが鬼安い

*Iwashi ga oni yasui*

‘ Harga ikan sarden sangat murah. ’

(7) 何やら幻想的なホテルに来た。鬼静か。

*Naniyara gensō-tekina hoteru ni kita. Oni shizuka.*

‘ Saya datang ke semacam hotel yang fantastis. Hotel ini sangat sepi. ’

(8) 台湾台中で健康診断診断。

スタッフ鬼親切だし、使ってる機械も全て新しい。

*Taiwan daichū de kenkōshinda shindan. Sutaffu onishinsetsu da shi, tsukatteru kikai mo subete atarashī. ..*

‘Diagnosis pemeriksaan kesehatan di Taichung, Taiwan. Stafnya sangat ramah dan mesin yang mereka gunakan semuanya baru. ‘

Seperti halnya kata turunan berstruktur *oni* + verba dalam (1), (2), (3), dan (4), morfem {*oni*~} dalam kata turunan *onitakai* (鬼高い) dalam (5), *oniyasui* (鬼安い) dalam (6), *onishizuka* (鬼静か) dalam (7), *onishinsetsu* (鬼親切) dalam (8) berfungsi sebagai prefiks yang memberikan makna terhadap kata yang dilekatinya. Makna dari prefiks tersebut yaitu bersinonim dengan kata *taihen* (たいへん) dalam bahasa baku atau dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *sangat*. Dan apabila diterjemahkan menjadi *onitakai* (鬼高い) ‘sangat mahal’, *oniyasui* (鬼安い) ‘sangat murah’, *onishizuka* (鬼静か) ‘sangat sepi’, dan *onishinsetsu* (鬼親切) ‘sangat ramah’. Pergeseran makna kata *oni* menjadi prefiks *oni*~ dalam kata turunan bahasa slang ini merupakan perubahan makna membaik atau memburuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi yang menyatakan bahwa perubahan makna kata diantaranya ada yang mengalami perubahan makna membaik dan memburuk (2008:8).

## SIMPULAN

Kata *oni* (鬼) dalam bahasa Jepang yang awalnya merujuk pada makhluk legendaris dengan karakteristik menakutkan, secara makna bergeser menjadi kata slang yang menggambarkan sesuatu atau seseorang yang sangat kuat, tangguh, atau luar biasa. Kata *oni*





(鬼) yang berfungsi sebagai prefiks yang melekat pada verba digunakan dalam berbagai konteks untuk mengekspresikan atau ekstremitas suatu tindakan atau sifat. Sedangkan dalam kata turunan yang berstruktur *oni*+adjektiva, prefiks *oni~* menyatakan tingkatan yang sangat tinggi. Penggunaan slang ini mencerminkan fleksibilitas bahasa Jepang dalam mengadaptasi kata-kata tradisional untuk mencerminkan pengalaman dan perasaan sehari-hari yang lebih modern. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang evolusi bahasa slang di Jepang modern dan bagaimana media sosial berperan dalam proses tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anhar. Hasanah, Raudatul. Aprilia, Rezky Putri. 2024. *Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang Di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sociolinguistik*. Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol.1 No.8, 3821-3829.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1997. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar Juzu' 1*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Kushartanti dkk. 2000. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J.D..2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanada, Shinji, et.all.. 1992. *Shakai Gengogakku*. Tokyo: Oufu
- Tanaka, Harumi et.al. 1982. *Gengogaku Enshuu*. Tokyo: Taishuukan.
- Wijana, Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2008. *Semantik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nomoto, Kikuo. 1985. *Goi no Kenkyuu to Kyouiku*. Tokyo: Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho.